

PENDIDIKAN KRITIS DALAM PANDANGAN MANSOUR FAKIH

Muhammad Ramadhansyah dan Mohamad Ali

Department of Islamic Religious Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: ramadhanadhan34@gmail.com, ma122@ums.ac.id

Abstract-*This research examines the theory of critical education in the view of Mansour Fakih. By proposing the problem formulations: What is Mansour Fakih's view of critical education theory and how are Mansour Fakih's critical education practices. This study is categorized as library research, where all the activities of this study are focused on the reviews of books and literature that correlate with the subject of this study. This study uses Hermeneutic Philosophy that interprets as objective as possible of a symbol in the form of text to find the correct understanding, and this study also uses philosophy to define logically and freely. This study uses a descriptive analysis method to analyze as carefully as possible of related data about the idea of critical education of Mansour Fakih through the description of its point holistically. Then it will be analyzed and interpreted based on the thought of the figures studied. The result of this study is the ideal theory of critical education that expect awareness from human, as active actors that aware of their own life as well as critical view Mansour Fakih about the purpose of education that is critical reflection toward an unfair applied system and critical education practices that which consist of 5 stages, they are started by doing, then reveal the data, study, conclude, and the last one is action or implementation.*

Keywords: *Critical education, Mansour Fakih, humanization*

Abstrak-*Penelitian mengkaji teori pendidikan kritis dalam pandangan Mansour Fakih. Dengan mengajukan rumusan masalah: Bagaimana pandangan Mansour Fakih tentang teori pendidikan kritis dan bagaimana praktik-praktik pendidikan kritis Mansour Fakih, Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pandangan Mansour Fakih tentang teori pendidikan kritis dan bagaimana praktik-praktik pendidikan kritis Mansour Fakih. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), maka seluruh kegiatan penelitian ini dipusatkan pada kajian terhadap buku-buku dan literatur yang*

memiliki keterkaitan dengan pokok-pokok bahasan. Penelitian ini menggunakan hermeneutik-filosofis yaitu menafsirkan seobyektif mungkin suatu simbol berupa teks agar di dapatkan pemahaman yang benar dan menggunakan ilmu kefilosafatan untuk mendefinisikan secara logis serta bebas. Menggunakan metode analisis data deskriptif analitik, yaitu menganalisa secara teliti mungkin data-data yang berkaitan tentang gagasan pendidikan kritis Mansour Fakih melalui deskripsi poin-poinnya secara menyeluruh, lalu dianalisa dan di interpretasi atas pemikiran tokoh-tokoh yang di kaji. Hasil dari penelitian ini adalah gagasan teori pendidikan kritis yang menghendaki adanya kesadaran bagi manusia. Sebagai pelaku aktif yang sadar dari kehidupannya sendiri seperti halnya pandangan kritis Mansour Fakih tentang tujuan pendidikan yaitu melakukan refleksi kritis terhadap sistem yang berlaku tidak adil serta praktik-praktik pendidikan kritis yang berisi 5 tahapan. yaitu dimulai dari melakukan kemudian mengungkap data selanjutnya mengkaji serta menyimpulkan dan terakhir tindakan atau penerapan.

Kata Kunci: *Pendidikan Kritis, Mansour Fakih, humanisasi.*

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam perkembangannya tentu tidak terlepas dari berbagai macam masalah yang dihadapinya. Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia, karena masalah ini bersifat universal. Bagi anak remaja. Pendidikan merupakan suatu hak yang harus diterima baik melalui sekolah atau diluar sekolah. Bagi orang tua anak, pendidikan merupakan kewajiban yang harus diberikan kepada anaknya dalam wujud pelayanan, bimbingan, dan lain-lain yang mendukung pemuasan hak anak. Bagi orang dewasa, pendidikan merupakan hak, dalam arti hak untuk menjalani kehidupan sepanjang hayat. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwasanya masalah-masalah kehidupan yang menyangkut dunia pendidikan merupakan masalah yang bersifat publik.

Begitu juga masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia yang sering diklaim kurang mampu dalam menjawab tantangan, perubahan, dan tuntutan masyarakat. Pendidikan yang diyakini oleh kalangan ahlinya menyiapkan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan visi kehidupan dan dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup dimasa depan serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi

perubahan, ternyata masih jauh dari yang diharapkan. Sehingga out-put nya kurang memiliki 'kesiapan riil' bagi kepentingan profesi dan juga pengembangan bagi disiplinnya.

Pendidikan yang kita harapkan harusnya berwatak dinamis kreatif nyatanya sampai saat ini telah dijerat oleh kepentingan-kepentingan emosional yang sifatnya semu. Banyak muatan yang sifatnya sesaat telah dirakit sedemikian rupa seolah menjadi inti yang harus digeluti. Sehingga kritik tajam yang kemudian melanda dunia pendidikan pada umumnya, adalah sampai pada waktu ini dunia pendidikan selalu disibukan pada masalah-masalah teknis yang sangat dangkal, seperti praktek-praktek pendidikan agar lulusannya mampu memproduksi secara nyata, siap pakai. Sesuai dengan perkembangan industri, dan semacamnya tanpa mempertimbangkan lagi aktivitas pendidikan yang lebih esensial dan substansial.¹

Dari sisi lain lembaga-lembaga pendidikan dalam setiap tahunnya terus melahirkan para sarjana, akan tetapi pada kenyataannya belum juga dapat memajukan kualitas dunia pendidikan Indonesia. Ketika seseorang berkeinginan melanjutkan studi di perguruan tinggi maka banyak sekali motif yang melatarbelakanginya. Sebagaimana yang dikatakan Muarif bahwa ada dua alasan orang yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi, yaitu ada yang tergerak hatinya melanjutkan studi dengan harapan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun, ada juga seseorang yang memiliki motif untuk meningkatkan status sosial. Motif yang disebut terakhirlah yang dimaksud oleh mu'arif yang sebenarnya identik dengan paradigma feodalis.²

Bahkan Sampai saat ini banyak sarjana yang menjadi beban negara karena hanya berharap menjadi pegawai negeri. Akan tetapi setelah mereka masuk dan mengabdikan dirinya kepada negara, mereka belum mampu melihat secara komprehensif permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan. Hal ini berakibat terhadap munculnya kebijakan-kebijakan yang tidak adil dan tidak memihak kepada masyarakat bawah, karena kalau kita lihat permasalahan dalam dunia pendidikan bukan saja kebijakan yang belum mampu menyelesaikan atau memberikan solusi. Namun didukung juga oleh lembaga-lembaga pendidikan yang belum mampu mengantarkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, karena dengan berpikir kritis itulah yang dapat

¹Ali Maksum dan Lilik Yunan Ruhaidi, *Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern Mencari "Visi Baru" Atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. (Yogyakarta: Ircisod, 2004), 278.

²Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita* (Yogyakarta: Ircisod, 2005), 116.

mengantarkan kepada kehidupan yang dinamis. Kehidupan yang dinamis lahir dari bagaimana negara ataupun lembaga pendidikan mewujudkan founding father kita yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 untuk mencerdaskan seluruh masyarakat Indonesia.

Inilah yang menjadi konsep utama pendidikan kritis sebagaimana yang diusung oleh Mansour Fakih dan Freire. Bahwa paradigma ini menghendaki adanya penyadaran bagi manusia. Sebagai pelaku aktif atau unsur yang sadar dari kehidupannya sendiri, manusia harus sadar terhadap diri sekaligus realitas disekelilingnya. Dengan mengambil konsep kunci conscientization (penyadaran) ini, Freire dan Mansour mengembangkan dalam sebuah agenda yang disebut dengan pembebasan.³

Beberapa uraian diatas paling tidak, dapat dijadikan sebagai bahan kajian selanjutnya bahwa pendidikan terutamanya dalam Islam harus bersifat dinamis, ia merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk melakukan perubahan pada diri individu dan merombak tatanan masyarakat yang menyimpang. Karena itu, gagasan merubah pola pendidikan konvensional menuju bentuk baru yang transformatif harus dilakukan secara serius dengan cara membangun jiwa-jiwa kritis pada peserta didik melalui pendidikan kritis dengan dilengkapi dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik dalam memberikan materi pelajaran agar peserta didik tidak dengan cuma-cuma menerima apa yang diberikan oleh pendidik tanpa memikirkannya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pustaka yang berjudul “Pendidikan Kritis dalam Pandangan Mansour Fakih”

Dilihat dari latar belakang penelitian, peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yakni bagaimana pandangan Mansour Fakih tentang teori pendidikan kritis? Dan bagaimana praktik-praktik pendidikan kritis Mansour Fakih?

Adapun tujuan adanya penelitian ini ialah mendeskripsikan pandangan Mansour Fakih tentang teori pendidikan kritis dan mendeskripsikan praktik-praktik pendidikan kritis Mansour Fakih.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). maka seluruh kegiatan penelitian ini dipusatkan pada kajian terhadap buku-buku dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasa.⁴ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan

³*Ibid.* 61

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta:

hermeneutik filosofis, Pendekatan hermeneutik yaitu menafsirkan sejujurnya dan seobyektif mungkin suatu simbol berupa teks agar di dapatkan pemahaman yang benar.⁵ Pendekatan ini penulis gunakan sebagai pengkajian terhadap tokoh, dalam hal ini Mansour Fakih dengan mendalami watak, kepribadian, serta kondisi yang melatarbelakanginya melalui telaah teks-teks tertulis. Adapun pendekatan filosofis adalah pendekatan yang menggunakan ilmu-ilmu kefilosofatan yang berbeda dengan pendekatan teologis. Adapun analisis data yang sesuai dengan penelitian ini ialah dengan menggunakan analisis isi (content analysis) yang bersumber dari hasil eksploitasi data kepustakaan. Menurut Moleong, analisis isi adalah pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik, Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan analisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁶

B. Kerangka Teoritik

1. Sejarah Pendidikan Kritis

Dalam dunia pendidikan pada era sekitar 1960-an muncul pemikir pendidikan yang mengusung teori pendidikan kritis. Teori pendidikan kritis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh teori kritis yang dibangun dalam ranah ilmu-ilmu sosial dan filsafat oleh kalangan mazhab Frankfurt. Teori kritis merupakan teori yang digagas sekitar tahun 1920-an, gunanya untuk mengkritik paradigma positivisme yang mereduksi paradigma dan metode yang dipakai dalam ilmu-ilmu alam. Teori kritis bergerak lebih maju lagi, dengan mengkritik berbagai khazanah ilmu pengetahuan yang menurut mereka sudah tidak bersifat kritis lagi, karena tidak mampu lagi melihat adanya dehumanisasi atau alienasi dalam proses modernisasi yang sementara berjalan, sehingga ilmu pengetahuan manusia hanya berfungsi untuk mempertahankan status quo. Teori kritis mengusung jargon-jargon kebebasan dan kritik konstruktif terhadap ilmu pengetahuan dan sistem sosial yang dominan.⁷

PT.Rineka Cipta, 2006), 244.

⁵E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 24.

⁶Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 14

⁷Akhyar Yusuf Lubis, *Demokrasi Epistemologi Modern*, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka

Perkembangan wacana teori kritis, berkembang hingga memasuki wacana teori pendidikan. Teori kritis mengkritik teori paradigma pendidikan yang ada yaitu paradigma konservatif dan liberal. Teori kritis mewarnai paradigma baru dalam pendidikan yang diyakini mampu memberdayakan generasi mendatang serta mampu menghidupkan generasi untuk menghadapi era milenium baru yang akan kita masuki.⁸ Dari sinilah kemudian terinspirasi lahirnya paradigma baru dalam teori pendidikan, yang disebut dengan paradigma pendidikan kritis. Paradigma pendidikan kritis merupakan sebuah wacana tanding dan teori kritik terhadap paradigma pendidikan yang sudah ada sebelumnya, yaitu paradigma pendidikan konservatif dan paradigma pendidikan liberal.

Paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang menerapkan pola kritis, kreatif, dan aktif kepada para peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan kritis adalah suatu proses pendidikan yang hendak “memanusiakan” kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil. Pola pendidikan kritis adalah pendidikan yang lepas dari belenggu internal kelembagaan, hegemoni sosial tertentu atau terstruktur untuk mempertahankan stabilitas politik, dan ekonomi tertentu dari suatu sistem. Karena pendidikan bukan merupakan reproduksi sosial, tetapi produksi sosial. Pendidikan bukan untuk melahirkan manusia-manusia yang jinak sesuai kondisi sistem bagaimana yang berlangsung sepanjang sejarah nasional kita.

Secara sederhananya pendidikan kritis merupakan kelanjutan dari gerakan pembebasan dari berbagai sudut pandang keilmuan. Maka dalam perspektif pendidikan kritis “pembebasan” dan kritis bukanlah dua hal yang bisa dipisahkan⁹ selain banyak terinspirasi dari pemikiran kritik ideologi yang dilancarkan oleh Jurgen Habermas, semangat pembebasan dalam pendidikan kritis belajar dari berbagai tokoh di beberapa disiplin ilmu. Pendidikan kritis banyak terinspirasi dari konsep teologi pembebasan salah satunya konsep teologi pembebasan yang dicanangkan oleh Erich From seorang tokoh sosial kritis. Dan, Frans Fanon, seorang tokoh psikologi sosial yang banyak menyumbangkan gagasannya tentang pendidikan dan pembebasan, khususnya bagi masyarakat dunia ketiga yang sangat merasakan

Indonesia Satu, 2006), 13.

⁸*Ibid*, 162.

⁹Mansour Fakih, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. (Yogyakarta: INSIST, 2001), 30

ketertindasan yang dilakukan oleh kaum kolonial. Ia menyebut konsep pembebasannya dengan istilah “pembebasan kaum tertindas”.¹⁰

Setelah menelaah pengertian pendidikan kritis dalam lintas sejarah pemikiran dan perkembangannya, perbincangan selanjutnya difokuskan pada gagasan pendidikan kritis yang dicanangkan oleh Paulo Freire sebagai peletak dasar filosofis pendidikan kritis.

Paulo Freire berkebangsaan Brasil, dia dikenal sebagai seorang filsuf, pendidik dan aktivis politik.¹¹ Pemikiran edukatif Freire tidak bisa dilepaskan dari latar belakang kehidupannya ditengah-tengah penindasan. Pemikirannya tersebut juga dipengaruhi oleh sudut pandangnya tentang fitrah manusia. Menurutnya fitrah manusia adalah humanisasi, sehingga segala bentuk penindasan adalah pelanggaran terhadap fitrah tersebut.¹²

Paulo Freire yang mencanangkan teori pendidikan kritis sering menyebut paradigma pendidikan kritis dengan nama pendidikan humanis atau pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang membebaskan menurut Freire adalah pendidikan sebagai proses pembebasan dan humanisasi serta memandang kesadaran manusia sebagai suatu potensi dalam memandang dunia. Freire juga menyatakan pendidikan sebagai praktek pembebasan memandang bahwa manusia adalah makhluk sosial, bebas dan mempunyai hubungan dengan dunia dimana ia tingal. Manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang abstrak, terisolasi, independen dan tidak berhubungan dengan dunianya.

Pendidikan kritis menurut Freire merupakan pendidikan yang memproduksi pengetahuan dengan memposisikan pendidik dan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Pendidikan yang memposisikan pendidik sebagai subyek dan peserta didik sebagai obyek yang dimana dalam bahasa freire yaitu pendidikan gaya bank maka pendidikan yang seperti ini akan menghasilkan subyek yang gagal. Hal ini karena peserta didik mereproduksi pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik, sehingga akhirnya ia terbentuk menjadi seperti sang pendidik.

Pendidikan gaya bank yang disebut oleh Freire tadi adalah pendidikan yang dimana murid adalah celengan dan guru adalah penabung. Pendidikan yang seperti ini hanya berupa *transfer of knowledge* ,yang meniadakan proses komunikasi. Guru pada posisi ini hanya menyampaikan pernyataan-pernyataan dan “mengisi tabungan”

¹⁰*Ibid*, 32-33.

¹¹Richard Shaul, Prawacana dalam Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta:LP3ES, 2008), 17.

¹²*Ibid*, 17.

yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh murid. Dalam pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugrah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap diri berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan.

Untuk melawan pendidikan gaya bank, Freire menciptakan pendidikan baru yang disebut "*problem solving education*" atau "pendidikan dalam menghadapi masalah". Dengan pendidikan dalam menghadapi masalah yang diciptakan oleh Freire ini, akan memungkinkan adanya dialog antara guru dan murid. Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru. Guru menjadi rekan yang murid yang merangsang daya berpikir kritis murid.

Paparan diatas telah berupaya mendeskripsikan pendidikan kritis yang berawal dari teori kritis hingga masuknya teori kritis ini kedalam pendidikan sehingga muncullah paradigma pendidikan yang baru yaitu pendidikan kritis yang kemunculannya dicanangkan oleh salah satu toko filsuf, pendidik dan aktivis politik yaitu Paulo Freire melalui sudut pandangnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada BAB IV ini peneliti mencoba melakukan analisis data yang sudah peneliti temukan dalam pemikiran Mansour Fakih, berdasarkan teori yang sudah peneliti jelaskan pada BAB II dan data-data berupa pemikiran Mansour Fakih yang berhubungan dengan pendidikan kritis dalam buku-buku yang ditulis langsung oleh Mansour Fakih pada BAB III. Adapun analisis yang akan peneliti lakukan ialah yang berhubungan dengan teori pendidikan kritis dan praktik pendidikan kritis yang merupakan gagasan dari Mansour Fakih.

1. .Teori Pendidikan Kritis

Pemaparan pemikiran Mansour Fakih tentang Pendidikan Kritis pada bab tiga memberikan sebuah gambaran mengenai karakter atau tipe pemikiran Mansour Fakih. Dalam deskripsi sebelumnya. Mansour Fakih mengartikan bahwa dalam paradigma pendidikan kritis merupakan paradigma yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial.

Teori pendidikan kritis yang dibawa oleh Mansour Fakih merupakan hasil dari pergulatannya dengan pemikiran Paulo Freire. Karya bersamanya dengan Roem Topatimasang dan Toto Rahadjo yang berjudul "Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis" memberikan model pembelajaran alternatif. Sebuah buku yang tercipta

dari pengalaman menjadi fasilitator pendidikan kerakyatan dengan pendekatan pendidikan partisipatif.

Pada dasarnya menurutnya peran pendidikan dalam keseluruhan upaya mewujudkan transformasi sosial adalah mewujudkan kesadaran. Menurut Mansour Fakih, pendidikan adalah peran krusial intelektual organik dalam memunculkan kesadaran kelas dan kesadaran kritis. Proses pendidikan baik formal maupun nonformal pada dasarnya memiliki peran penting melegitimasi bahkan melanggengkan sistem dan struktur sosial yang ada, juga sebaliknya merupakan proses perubahan sosial yang lebih adil.

Untuk itulah kata Mansour Fakih diperlukan paradigma pendidikan yang sesuai sebagai usaha menciptakan pendidikan yang peka terhadap perubahan sosial. Namun sebelumnya ada tiga paradigma pendidikan yang diuraikan oleh Mansour Fakih dimana paradigma ini memperebutkan tempat dalam pendidikan. Yaitu pertama pendidikan Konservatif yang berpendapat bahwa ketidaksederajatan masyarakat merupakan suatu hukum keharusan alami dan mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan takdir Tuhan. Kedua, paradigma Liberal, yang berkeyakinan bahwa ada masalah dimasyarakat tapi bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya, pada intinya paradigma pendidikan konservatif dan liberal sama-sama berpendirian bahwa pendidikan adalah alat politik dan excellence haruslah merupakan target pendidikan.

Disamping analisis teoritis mengenai pendidikan dan kaitannya dengan perubahan sosial, Fakih juga melihat pendidikan sebagai hak asasi manusia. Terutama sekali adalah hak untuk mendapatkan pendidikan, hal ini terkait dengan persoalan komersialisasi pendidikan, yang dimana pendidikan yang semakin mahal pada gilirannya akan memarjinalkan masyarakat yang tidak mampu.

Berangkat dalam hal inilah Mansour Fakih melihat kondisi pendidikan yang terjadi selama ini dimana pada perbincangan dalam konsep bagaimana seharusnya sebuah sekolah dan pendidikan, pada umumnya bertujuan bagaimana kehidupan manusia ini ditata sesuai dengan nilai-nilai kewajaran dan keadaban. Karna pada dasarnya semua orang pasti mempunyai harapan dan cita-cita mengenai bagaimana sebuah kehidupan yang baik, sehingga dapat membangun perubahan yang konstruktif dalam masyarakat. Namun, ironisnya pendidikan saat ini disatu sisi menjadi sarana bagi kelompok-kelompok tertentu untuk melakukan indoktrinasi dan “penjinakan” terhadap manusia. Sehingga pendidikan tidak memicu lahirnya nalar kritis, kesadaran konstruktif dan sikap aktif dalam mengusung nilai-nilai keadaban dan kemajuan

manusia. Melainkan, pendidikan hanya menjadi alat legitimator bagi kekuasaan.

Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan kritis menurut Mansour Fakih adalah memanusiaikan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil. Berangkat dari permasalahan tersebut. Mansour mencoba menawarkan konsep pendidikan kritis. Sebuah konsep yang melatih peserta didik untuk mampu mengidentifikasi 'ketidakadilan' dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu melakukan analisis tentang proses kerja sistem dan struktur, serta bagaimana mentransformasikannya.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan, pada hakekatnya juga berbicara tentang tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Menurut Mansour Fakih yang menganut pandangan kritis bahwa dalam pelaksanaan suatu pendidikan harus mampu menciptakan ruang agar muncul sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan sosial menuju sistem yang lebih adil. Dengan kata lain, pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sering dilakukan oleh setiap orang, tentunya dalam pelaksanaan ini membutuhkan sistem yang baik. Maka dari itu menurut Mansour Fakih tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang berkesadaran kritis untuk menuju transformasi sosial, maksud dari tujuan pendidikan kritis dari Fakih ialah menumbuhkan kesadaran kritis manusia sehingga tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya baik dari segi sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan maupun agama. Untuk mengembangkan hal yang demikian tentunya perlu adanya kesadaran kritis yang hanya bisa dilakukan oleh masyarakat dalam arti yang sesungguhnya. Karena jika masyarakat benar-benar telah menyadari realitas dirinya dan dunia sekitarnya, maka tidak mungkin masyarakat untuk memiliki kesadaran kritis. Dengan adanya hal yang demikian diharapkan tujuan pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik. Maka dari itu inti dari proses pendidikan kritis ini adalah penekanan terhadap peningkatan kesadaran.

Adapun yang membedakan pendidikan kritis Mansour Fakih dan Paulo Freire dilihat dari penerapan metodologi pendidikan kritisnya dimana dalam penerapan metodologi pendidikan kritis Paulo Freire didasarkan pada kritiknya terhadap metode penerapan pendidikan yang ada selama ini, metode penerapan pendidikan selama ini disebut Freire dengan istilah "konsep pendidikan bank", konsep pendidikan ini terjadi ketika peserta didik diberikan ilmu pengetahuan agar kelak ia akan

mendatangkan hasil yang berlipat ganda bagi depositor dan investornya. Dalam konsep pendidikan “gaya bank”, peserta didik adalah sumber investasi dan obyek deposito potensial. Dengan kata lain peserta didik tidak berbeda dengan komoditi ekonomi lainnya yang selama ini lazim dikenal. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mapan dan berkuasa, sedangkan deposito atau investasinya adalah ilmu pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik.

Dalam pendidikan gaya bank ini Guru adalah subyek dan peserta didik sebagai objek, begitu juga dalam penerapan pendidikan kritis yang dicanangkan oleh Mansour Fakih bahwasanya fakih menginginkan adanya dialog antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, karna menurutnya metode pendidikan saat ini peserta didik hanya dijadikan sebagai objek, sehingga nalar kritis yang seharusnya ditimbulkan oleh pendidik kepada peserta didik tidak berjalan dengan baik.

2. Praktik-Praktik Pendidikan Kritis

Dalam proses pembelajaran ada 5 tahapan praktik pendidikan kritis yaitu dimulai dengan “Melakukan”, yang dimaksud pada tahapan ini pada dasarnya proses selalu dimulai dari pengalaman dengan cara melakukan langsung kegiatan, dalam hal ini peserta didik terlibat, bertindak dan berperilaku dengan mengikuti pola yang telah disepakati. Apa yang dilakukan dan dialami adalah mengerjakan, mengamati, melihat atau mengatakan sesuatu. Pengalaman inilah yang menjadi titik tolak proses selanjutnya. Namun demikian dalam tahap “Melakukan” itu juga bisa berupa appersepsi akan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Selanjutnya masuk pada tahap “Mengungkapkan Data” atau bisa disebut dengan rekonstruksi’. Pada tahap ini peserta didik mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya dan memberikan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman tersebut. Setelah mendapatkan data yang lengkap dari peserta didik seperti halnya yang dilakukan pada tahap ‘Mengungkapkan Data atau Rekonstruksi’ barulah masuk pada tahap “Menganalisis” yang dimana pada tahap ini dalam menganalisa data yang sudah didapatkan, fasilitator atau pendidik memberikan model-model pertanyaan misalnya, Mengapa hal itu bisa terjadi?, Apa yang dilakukan saat itu?, Bagaimana kalau ditinggalkan saja kejadian itu?, Apa yang terjadi jika?, Kalau seandainya terjadi begini apa yang terjadi?, dan tentunya masih banyak pertanyaan analitik lainnya. Seluruh pertanyaan itu

terjawab dengan baik maka pendidik atau fasilitator bersama peserta didik membuat rencana apa yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini, rencana inilah yang akan diejawentahkan dalam tahap selanjutnya. Tahap selanjutnya yaitu “Menyimpulkan”, proses dimana merupakan keharusan untuk mengembangkan atau merumuskan prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum dari pengalaman tersebut. Karena menyatakan apa yang telah dialami dan dipelajari dengan cara seperti ini akan membantu peserta didik untuk merumuskan. Merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari. Masuk pada langkah terakhir yaitu “Menerapkan” dalam dalam daur ini adalah melakukan perencanaan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan dari pengalaman sebelumnya.

Dengan demikian dapat kita lihat dari praktik atau proses pembelajaran diatas yaitu mensyaratkan metode pembelajaran yang demokratis, artinya proses pembelajaran yang terjadi karena peserta didik langsung terlibat dalam mengalami sesuatu serta peserta didiklah yang menganalisa masalah yang mereka hadapi kemudian menyimpulkan dan melakukan aksi untuk merubah dirinya, yang tentunya dalam hal ini di fasilitasi oleh fasilitator atau pendidik. Sementara hal lain yang perlu diperhatikan dalam praktik atau proses pembelajaran pendidikan kritis ini ialah adanya hubungan horizontal antara pendidik atau fasilitator dengan peserta didik. Artinya adanya dialog dua arah, inter-komunikasi, yang berimplikasi pada empati, cinta dan saling percaya, hal ini sangat penting agar tidak ada indoktrinasi untuk kepentingan pembebasan.

Disamping analisis toeritis mengenai pendidikan, Mansour Fakih juga menyumbangkan metode pendidikan kritis dalam pendidikan, yang dimana ketika metode pendidikan ini diterapkan, maka, akan terciptalah komunikasi yang efektif dan komunikasi yang multi arah sehingga mengembangkan proses dialog dan hubungan kesetaraan.

Teori dan praktik pendidikan kritis yang digagas oleh Mansour Fakih sangat cocok jika diterapkan dalam pembelajaran sekarang, melihat permasalahan yang terjadi hari ini seringkali sang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran terbilang memposisikan murid sebagai objek yang pasif dan diperlakukan tidak berbeda sehingga pendidikan pada akhirnya bersifat. negatif dimana guru memberi informasi yang harus ditelan oleh murid, yang wajib di ingat dan dihapalkan.

D. Simpulan

Berdasarkan analisa pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan mengenai pendidikan kritis dalam pandangan Mansour Fakih sebagai berikut:

1. Pendidikan Kritis dalam pandangan Mansour Fakih adalah pendidikan yang mengarahkan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial, pendidikan ini juga berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis. Disamping itu juga sebagai proses membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau proses memanusiakan manusia. Pendidikan kritis menganggap bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, dari kesadaran magis dan naif, menuju kesadaran kritis. Pendidikan kritis gagasan Mansour Fakih berangkat dari hasil pergulatannya dengan pemikiran Paulo Freire yang berhasil diuraikannya dalam suatu karya buku bersama dengan Roem Topatimasang dan Toto Rahadjo yang berjudul "Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis". Sebuah buku yang tercipta dari pengalaman menjadi fasilitator pendidikan kerakyatan dengan pendekatan pendidikan pasrtisipatif.
2. praktik pendidikan terdapat lima tahapan yaitu; proses dalam pembelajaran pendidikan kritis yang dimulai dengan "Melakukan", Maksud pada tahapan ini ialah proses selalu dimulai dari pengalaman dengan cara melakukan langsung kegiatan, dalam hal ini peserta didik terlibat, bertindak dan berperilaku dengan mengikuti pola yang telah disepakati. Selanjutnya masuk pada tahap "Mengungkapkan Data" atau bisa disebut dengan rekonstruksi'. Pada tahap ini peserta didik mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya dan memberikan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman tersebut. Setelah mendapatkan data yang lengkap dari peserta didik seperti halnya yang dilakukan pada tahap 'Mengungkapkan Data atau Rekonstruksi' barulah masuk pada tahap "Menganalisis" dimana pada tahap ini dalam menganalisa data yang sudah didapatkan, Tahap selanjutnya yaitu "Menyimpulkan", proses dimana merupakan keharusan untuk mengembangkan atau merumuskan prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum dari pengalaman tersebut. Masuk pada langkah terakhir yaitu "Menerapkan" dalam dalam daur ini adalah

melakukan perencanaan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan dari pengalaman sebelumnya.

E. Daftar Pustaka

1. Referensi Buku

- Ali, Mohammad dan Zaenal Abidin. *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Pers. 2017.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Aligensindo, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Atiyah, Muhamad Al-Abhrasy. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Bahri, Syaiful Djamarah dan Aswan Zaini. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djati, Indra Sidi. *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- Fakih, Mansour dkk. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: Insist, 2001.
- Fakih, Mansour. *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar, 2002
- _____. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____. *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 1996
- _____. *Bebas dari Neo Liberalisme*. Yogyakarta: Insist Press, 2005.
- Marcoes, Lies dkk. *Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih: Refleksi Seperjuangan*. Yogyakarta: SIGAB, 2004.

Muhammad Ramadhansyah dan Mohamad Ali

Shaull, Richard. "Prawacana" Dalam Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas. Jakarta: LP3ES.

Usa, Muslih.. *Pendidikan di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

2. Referensi Jurnal Ilmiah

Ali, Mohammad. 2017. "The Discourse of Transformative-Critical Pedagogy Among Modernist Muslim". *Jurnal Iseedu*, Vol 1 No 1, November 2017.

_____. 2017. "Arus Pendidikan Islam Transformatife Di Indonesia: Sebuah Penjagaan Awal", *Jurnal Suhuf*, Vol. 29 No. 1.

Fakih, Mansour dalam Sunhaji. 2008. "Paradigma Pendidikan Kritis Menuju Humanisasi Pendidikan, *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* Vol. 13.

Khoirudin, Azaki. "Transformative-Critical Education Paradigm: Investigating the influence of Paulo Freire and Moeslim Abdurrahman in Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1998-2008)", *Jurnal Iseedu*, Vol. 1 No. 1, November 2017, 97-125

Ma;arif Jamuin & Yulia Eka Putri, 2017. "Maiyahan As A Model Of Cak Nun's Tranformative Islamic Education", *Jurnal Iseedu*, Vol. 1 No.1, November 2017, 73-96.

3. Referensi Skripsi dan Tesis

Alpan. "Pendidikan dan Konseptual (Telaah Konseptual Pendidikan Menurut Mansour Fakih)". Tarbiyah: UIN Sunan Kalijaga, 2010

Adinul, Sari Hasanah. 2009. "Paradigma Pendidikan Islam Kritis-Transformatif (Tinjauan Filosofis dan Metodologis)". Tarbiyah: UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Kholis, Nur. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berparadigma Kritis Transformatif Dalam Peningkatan Kreatifitas Berfikir Siswa MI 6 Tahun Tambak Boyo Sumber Sanan Kulon Blitar". *Tarbiyah: Uin Malang*, 2009

Riza, Faisal. "Pengaruh Pendidikan Kritis Terhadap Pendidikan Agama Islam". *Tarbiyah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2007

4. Referensi Internet

Yudiharyono, “Mansour Fakih Perilaku Intelektual Organik,
(<https://yudiharyono.wordpress.com/2009/10/02/Mansour-Fakih-fakih-pelaku-intelektual-organik/>)